

BAB IV
PERANAN IBU DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI
ANAK DI DESA KALIASIN KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN

Setelah penulis menyampaikan pendekatan teoritis yang telah di jelaskan pada bab II dan data-data lapangan pada bab III. Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikan secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoritis.

Terkait dengan judul peneliti sebagaimana tersebut diatas, memahami bahwa peranan ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Keluarga sebagai lini terkecil dari masyarakat, memiliki tanggung jawab penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak sebagai generasi penerus bangsa. Kepercayaan diri pada anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian peran Ibu sangatlah dibutuhkan. Pada bab II sesuai dengan perkataan bapak Suharto pada bab III , Sebenarnya sejak dini, secara alamiah anak sudah mempunyai kepercayaan diri atas dirinya sendiri namun mereka tidak dapat melakukan semuanya sendirian anak memerlukan orang tua khususnya ibu sebagai pengawas dan pendidik baik dalam pendidik agama, pendidik moral, pendidikan kejiwaan. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri dari pada dilayani hal ini sejalan dengan teori Erikson pada bab II yang menyatakan anak pada masa ini berada dalam posisi masa *industry* dan pernyataan Bapak Das'ap dalam bab III. Seorang anak yang mempunyai kepribadian mandiri pada dirinya akan mampu menyesuaikan diri

dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi berbagai kesulitan atau permasalahan yang terjadi.

Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan. Pada bab II teori Alferd Bandura sejalan dengan bab III pada Anak mampu mengembangkan dan mengaktualisasi yang ada di dalam dirinya keluar dengan bantuan ibu sebagai panutan dan uswatun khasanah bagi anak-anaknya. Bagi seluruh orang tua khususnya ibu membentuk kepribadian anak adalah hal yang penting terkhusus kepribadian yang berani, dan bertanggung jawab dimana anak mampu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, bersifat aktif dan kreatif dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Menanamkan kepercayaan diri sangat baik apabila diberikan semenjak usia anak, termasuk dalam wilayah formal, informal, maupun nonformal. Menanamkan kepercayaan diri pada usia anak sangat memerlukan contoh sebagai modeling dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembiasaan.

Pada bab II teori dari Zakia Drajat sejalan dengan bab III peran ibu terhadap anak dalam membentuk kepribadian anak berbentuk:

1. Peran sebagai motivator Dimana anak diberikan nasihat
2. Peran sebagai pengawas, melindungi anak baik jasmani dan rohani
3. Peran sebagai pembimbing, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan
4. Peran sebagai panutan atau *role model*, memelihara dan membentuk anak.

Pembentukan kepribadian mandiri pada anak diberikan melalui cara-cara yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya bermain, bercerita, bercakap-cakap, dan pengalaman nyata. Adapaun pada II pada sesuai dengan bab III berikut adalah

metode yang dapat dipergunakan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian mandiri pada anaknya:

a. Ibu memberi bekal keterampilan mental agar lebih percaya diri

Ibu memberikan bekal keterampilan seperti mengajak anak untuk bersosialisasi ke lingkungan sekitar dan juga menuntun anak untuk mengikuti perlombaan-perlombaan agar lebih mengasah mental anak untuk berhadapan pada orang banyak, ibu harus terlebih dahulu mencontohkan kepada anak, seperti: ibu mengajak anak-anaknya berdiskusi bersama dan melibatkan anak dalam bermusyawarah dalam memutuskan suatu masalah di dalam keluarga. Jadi melalui kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan ibu sebagai contoh bagi anak maka akan membuat anak lebih mudah menerapkan sikap percaya diri dan menghargai keputusannya dalam berpendapat dalam kehidupan serta ia lebih memahami pentingnya sikap percaya diri bagi dirinya.

b. Ibu membentuk kegiatan yang merangsang sikap mandiri kepada anak.

Ibu harus kreatif dalam menentukan kegiatan yang tepat dalam menanamkan sikap mandiri pada anak, kemudian ibu mempersiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut, misalnya: kegiatan yang dilakukan untuk merangsang tumbuhnya sikap percaya diri pada anak adalah kegiatan yang mengasah kepercayaan diri seperti mengikutsertakan anak pada acara-acara lomba yang bersifat edukatif dan kreatif. Anak diajarkan untuk berani tampil di depan umum agar kelak lebih mudah bergaul dalam lingkungan sosialnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

c. Ibu menerapkan pembiasaan yang positif

Ibu menerapkan pembiasaan yang positif dengan cara orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan berguna serta ibu sebagai contoh yang baik bagi anak, misalnya: orang tua mencontohkan kepada anak dalam bergaul harus cerdas dan baik jangan mudah memburu pada smbarang orang, shalat berjamaah tepat waktu dan lain sebagainya.

- d. Ibu memberanikan anak bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Dilakukan dengan cara mengajarkan kepada anak untuk bertanggung jawab dari hal-hal yang sering dilakukan sehari-hari oleh anak. Seperti: anak memiliki dua barang yang sangat ingin dibeli namun orang tua hanya mengizinkan membeli satu barang, ketika anak memilih barang A maka anak harus bertanggung jawab dengan menjaga dan memeliharanya.

- e. Ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan tujuannya sendiri.

Ibu menerapkan kebebasan kepada anak untuk menentukan tujuannya sendiri dengan cara: orang tua harus menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan hari itu, orang tua menanyakan kepada anak tentang hal yang disenangi, misal anak ingin pergi piknik di taman. Hal ini juga akan memungkinkan anak untuk dapat mengembangkan kepercayaan pada dirinya.

1. Menyadarkan anak bahwa pendamping tidak selalu ada di sisinya.

Ibu menyadarkan anak bahwa pendamping tidak selalu ada di sisinya dengan metode bercerita ketika anak akan tertidur tentang pendamping tidak selalu ada di sisinya. Dengan cerita tersebut anak dapat mengambil pesan positif dari cerita bahwa tidak selamanya orang tua, saudara dan teman bisa selalu ada di samping anak, maka dari itu anak

diajarkan untuk memiliki sikap mandiri dari dini agar sikap ketergantungan dengan orang bisa dihilangkan.

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan anak untuk membentuk kepribadian yang berani atau percaya diri dapat ditandai dengan memberi kebebasan untuk anak dalam melakukan segala sesuatunya dengan caranya sendiri, seperti misalnya bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah (pr), berdoa sebelum dan sesudah makan, mendirikan sholat lima waktu tepat waktu, aktif dan kreatif dalam lingkungan sosialnya dan lain sebagainya. Sangatlah mungkin walaupun anak yang masih muda tetapi ia dapat melakukan segala sesuatunya dengan sendiri tanpa kritik dan menjadikan anak merasa percaya diri dengan caranya tersebut.

Pada bab II sejalan dengan bab III pada , dalam pembentukan kepribadian mandiri anak adapun faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orangtua. Sementara faktor intelektual diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orangtua, pendidikan orangtua dan status pekerjaan orang tua.

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian anak.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung ini berasal dari penggabungan faktor intern dan faktor ekstern dalam pembentukan kepribadian anak, antara lain:

a) Suasana hati atau *mood* anak

Suasana hati anak penting untuk dipahami oleh orang tua, karena pada dasarnya anak adalah individu yang polos dan tulus dalam menyatakan berbagai hal pada dirinya. Ibu perlu memahami anak tidak bisa dipaksa namun anak bisa dibimbing, Ibu harus tahu kapan anak berada dalam suasana hati atau mood yang menyenangkan untuk dapat membentuk kepribadian yang mandiri yang ideal.

b) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan adalah faktor yang tidak bisa dihindarkan dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Ketika anak bergaul dengan anak yang memiliki kepribadian mandiri yang tinggi secara tidak langsung anak akan berpengaruh positifnya, begitu pula sebaliknya jika anak bersosialisasi dengan lingkungan yang memiliki kepribadian yang rendah. Ibu harus dapat memberikan keluasan pada anak dalam bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya, agar anak tidak merasa terkekang, namun dengan tetap melakukan pengawasan terhadap anak,

hal ini dimaksudkan agar anak tetap dapat mengaktualisasikan diri terhadap keadaan sosial yang ada.

c) Kecerdasan anak

Kecerdasan setiap anak berbeda-beda sesuai dengan asupan gizi (makanan), pola asuh dan pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anak. Ketika orang tua memberi pemahaman pada anak tentang pentingnya mempunyai kepribadian yang mandiri anak mampu mengaktualisasi dengan baik. Contoh: anak akan mudah mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

d) Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan akan berpengaruh pada segala bidang pada diri anak termasuk dalam memiliki kepribadian yang mandiri. Lembaga pendidikan sudah menjadi teman anak bahkan sejak usia anak 5 tahun. Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu bantuan orang tua untuk membentuk anak menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Secara tidak langsung lembaga pendidikan mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri karena anak menghabiskan hampir seperempat harinya di sekolah atau lembaga pendidikan.

e) Teman sebaya atau sepermainan

Teman sebaya adalah wadah anak untuk mengembangkan potensi kepribadian mandirinya. Ibu tidak boleh banyak mengekang anak untuk tidak bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Anak adalah individu meniru

dimana ia akan meniru segalanya, semakin tinggi tingkat kemandirian teman sebaya akan membuat tinggi pula tingkat kemandirian anak.

f) Motivasi dan nasehat dari kedua orang tua

Terbentuknya anak menjadi pribadi yang mandiri tidak lepas dari orang tua sebagai role model atau panutan bagi anak. Dari motivasi dan nasehat anak mendapat rangsangan untuk mandiri dalam segala aktifitasnya.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pembentukan kepribadian anak terbagi menjadi tiga, antara lain:

a) *Miss Communication* (salah persepsi)

Komunikasi adalah hal mudah semua orang lakukan bahkan anak kecil pun dapat berkomunikasi dengan baik. Namun disinilah antara orang tua dan anak banyak terjadi *miss communication* dimana jika ini terjadi akan berdampak besar bagi keakraban dalam keluarga. Anak tidak dapat menyesuaikan kata-kata dalam komunikasi pada ibu, namun ibu mampu melakukannya. Dalam membentuk kepribadian mandiri baik pemberian pemahaman maupun ajaran yang diberikan haruslah menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak sehingga anak akan mudah mengerti pula yang dimaksudkan oleh orang tuanya.

b) Waktu luang atau kesempatan

Waktu kebersamaan keluarga harus menjadi *quality time* bagi seluruh orang tua khususnya ibu, karna waktu dan kesempatan tidak akan terulang. Luangkan waktu lebih banyak untuk anak dalam usaha membentuk anak menjadi pribadi mandiri.

c) Pengawasan dan bimbingan masih kurang

Pengawasan dan bimbingan merupakan hal wajib yang harus dilakukan seluruh orang tua. anak dibiarkan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihanya namun orang tua mesti mengawasi dengan pemberian arahan, bimbingan maupun konseling dengan anak.